

Kemampuan Guru Bahasa Jawa SMK di Kota Semarang dalam Mengembangkan Instrumen Penilaian Autentik

Alfiah¹⁾; Bambang Sulanjari²⁾

¹ Universitas PGRI Semarang
Email: alfiah.upgris@gmail.com

² Universitas PGRI Semarang
Email: bambangsulanjari@upgris.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan guru bahasa Jawa SMK di Kota Semarang mengembangkan instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa Jawa berdasarkan kurikulum 2013 revisi 2017. Indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan guru mengembangkan instrumen penilaian autentik meliputi kesesuaian teknik penilaian dengan indikator; kesesuaian jenis instrumen dengan indikator; karakteristik instrumen; penentuan skor penilaian sesuai bobot soal; penyusunan rubrik penilaian. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di kota Semarang. Data penelitian ini adalah segala hal menyangkut penilaian yang tertulis dalam RPP karya guru Bahasa Jawa SMK Kota Semarang. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif model interaktif dengan tiga langkah utama, yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggambarkan kemampuan guru Bahasa Jawa SMK Kota Semarang mengembangkan instrumen penilaian autentik. Lima aspek yang diamati, aspek kedua dan keempat menduduki tempat tertinggi dengan skor yang sama. Kedua aspek tersebut adalah kesesuaian jenis instrumen dengan indikator dan penentuan skor penilaian sesuai bobot soal. Meskipun tertinggi namun belum memuaskan karena hanya mencapai skor 37,5 dari skor maksimal 100. Aspek yang paling memprihatinkan adalah aspek ketiga, yaitu karakteristik instrumen, dengan skor perolehan 4,17 dari skor maksimal 100. Hal ini menunjukkan sebagian besar guru belum memahami karakteristik instrumen penilaian, terutama yang terkait dengan konsep HOTS.

Kata Kunci: Bahasa Jawa, penilaian, autentik

Abstract

The purpose of this study was to describe the ability of Javanese language teachers in vocational schools in Semarang to develop authentic assessment instruments in Javanese learning based on the 2013 revision of the 2017 curriculum. The indicators used to measure the ability of teachers to develop authentic assessment instruments include the suitability of assessment techniques with indicators; suitability of the type of instrument with indicators; instrument characteristics; determining the assessment score according to the weight of the questions; preparation of an assessment rubric. This research is a descriptive qualitative research. The research location is in the city of Semarang. The data of this research are all things related to the assessment written in the RPP of the Javanese language teacher at SMK Semarang City. Data collection using documentation techniques. The data analysis used was an interactive model of qualitative data analysis with three main steps, namely data reduction, data display and conclusion drawing. This study describes the ability of Javanese language teachers in Semarang City Vocational School to develop authentic assessment instruments. Five aspects were observed, the second and fourth aspects occupied the highest place with the same score. The two aspects are the suitability of the type of instrument with the indicators and the determination of the assessment score according to the weight of the questions. Although the highest was not satisfactory because it only reached a score of 37.5 out of a maximum score of 100. The most

concerning aspect is the third aspect, namely the characteristics of the instrument, with a score of 4.17 from a maximum score of 100. This shows that most of the teachers do not understand the characteristics of the instrument. assessment, especially those related to the HOTS concept.

Keywords: Javanese language, assessment, authentic

PENDAHULUAN

Terdapat tiga capaian pembelajaran untuk membangun kompetensi siswa secara komprehensif dalam Kurikulum 2013. Tiga hal yang dimaksud adalah kompetensi, literasi, dan karakter. Sejalan dengan konsep kurikulum 2013 yang demikian, perlu adanya keselarasan dalam pelaksanaan pembelajarannya. Tiga tahapan pembelajaran yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan di kelas, dan penilaian hasil belajar benar-benar harus mengupayakan terwujudnya tujuan kurikulum.

Penilaian merupakan salah satu tahapan dalam pembelajaran yang wajib dilakukan oleh guru untuk menentukan hasil belajar peserta didik, Hasil pembelajaran yang dilaporkan oleh guru harus bermakna, bukan sekedar laporan nilai yang berupa angka. Dikatakan bermakna karena nilai merupakan rekam jejak kemampuan belajar peserta didik yang akan terdokumentasi secara abadi sebagai tolok ukur atas kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan menegaskan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut secara terpadu akan membangun kompetensi siswa secara komperhensif. Adapun tujuan penilaian hasil belajar oleh pendidik untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Oleh karena itu, proses penilaian yang sejalan dengan standar penilaian tersebut adalah penilaian autentik.

Penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh pendidik secara utuh tentang perkembangan dan pencapaian kompetensi meliputi ranah sikap,

pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik penilaian yang mampu mengungkap, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran sekaligus pembelajaran bermakna telah tercapai. Tutut Widowati, dkk., (2016) Masih sejalan dengan dua pendapat di atas, Mueller (2006) dalam Rustaman memaparkan bahwa penilaian autentik merupakan bentuk penilaian yang para siswanya diminta untuk menampilkan tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mendemonstrasikan penerapan keterampilan dan pengetahuan esensial yang bermakna. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara langsung dan terpadu antara aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan atau dengan pernyataan lain bahwa penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai.

Sejalan dengan pencapaian hasil belajar peserta didik secara autentik tersebut di atas, dalam Permendikbud nomor 23 Tahun 2016 diterangkan pula bahwa teknik penilaian untuk aspek sikap dilakukan melalui observasi/ pengamatan dan teknik lain yang relevan. Penilaian pada aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai, sedangkan untuk penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, portofolio, proyek, dan atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai.

Melalui proses penilaian, guru diharapkan mampu menginformasikan hasil kemajuan proses pembelajaran peserta didik secara komprehensif. Penilaian yang dimaksud meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran bahasa Jawa sebagai mata pelajaran (mapel) muatan lokal. Sebagai mapel muatan lokal di Jawa Tengah, bahasa Jawa diajarkan di sekolah untuk membangun karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai luhur budaya Jawa yang adi luhung. Searah dengan konsep tersebut, muncul suatu pertanyaan, apakah guru bahasa Jawa SMK di Kota Semarang telah mampu melaksanakan proses penilaian hasil belajar peserta didik sesuai dengan yang diharapkan? Jika dalam kenyataannya proses penilaian belum dilakukan sesuai dengan ketentuan, maka kualitas hasil pembelajaran masih perlu dipertanyakan. Apakah nilai yang diperoleh peserta didik memiliki makna? Apakah nilai yang diberikan oleh guru mampu menginformasikan kemajuan hasil belajar peserta didik secara autentik?

Sejalan dengan konsep di atas, mutu dan tidaknya proses penilaian yang dilakukan oleh guru, akan dapat ditinjau melalui bagaimana guru menyiapkan atau mengembangkan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, dan pengolahan hasil penilaian. Berdasarkan hasil pelatihan tentang implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran bahasa Jawa di SMK yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah provinsi Jawa Tengah, penelitian ini bertujuan menghimpun data terkait dengan peningkatan kemampuan guru bahasa Jawa SMK di Kota Semarang dalam mengembangkan instrumen penilaian autentik sesuai dengan kurikulum 2013 revisi 2017. Kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian menjadi salah satu indikator kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 khususnya dalam proses penilaian autentik.

Penilaian autentik ini bertujuan mengevaluasi kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata. Dengan kata lain, siswa belajar bagaimana mengaplikasikan

pengetahuan dan keterampilannya ke dalam tugas-tugas yang autentik. Melalui penilaian autentik ini, diharapkan berbagai informasi yang absah/benar dan akurat dapat terjaring berkaitan dengan apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa atau tentang kualitas program pendidikan. Sehubungan dengan masalah masalah di atas maka perlu adanya sebuah alternatif penilaian yang lebih akurat untuk melihat potensi anak secara lebih objektif. Oleh karena itu, paparan penilaian autentik dalam tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan pencerahan pada para pendidik untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan kita khususnya mutu para pendidik yang merupakan ujung tombak sebuah mendidikan.

Karakteristik penilaian otentik menurut Santoso adalah: 1) penilaian merupakan bagian dari proses pembelajaran; 2) penilaian mencerminkan hasil proses belajar pada kehidupan nyata; 3) menggunakan bermacam-macam instrumen, pengukuran, dan metode yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar; 4) penilaian harus bersifat komprehensif dan holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran. Selain itu, Nurhadi juga memaparkan tentang karakteristik *authentic assesment*, adalah 1) melibatkan pengalaman nyata (*involves real-world experience*); 2) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung; 3) mencakup penilaian pribadi (*self assesment*) dan refleksi yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta; 4) berkesinambungan; 5) terintegrasi; 6) dapat digunakan sebagai umpan balik; 7) Kriteria keberhasilan dan kegagalan diketahui siswa dengan jelas (Helmi, 2014).

Jadi, penilaian autentik merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki pembelajar untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna, yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan. Penilaian autentik menekankan kemampuan pembelajar untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna. Kegiatan

penilaian tidak sekedar menanyakan atau menyadap pengetahuan yang telah diketahui pembelajar, melainkan kinerja secara nyata dari pengetahuan yang telah dikuasai. Penilaian bertujuan untuk mengukur berbagai keterampilan dalam berbagai konteks yang mencerminkan situasi di dunia nyata di mana keterampilan-keterampilan tersebut digunakan. Misalnya, penugasan kepada pembelajar untuk membaca berbagai teks aktual-realistik, menulis topik-topik tertentu sebagaimana halnya di kehidupan nyata, dan berpartisipasi konkret dalam diskusi atau bedah buku, menulis untuk jurnal, surat, atau mengedit tulisan sampai siap cetak. Dalam kegiatan itu, baik materi pembelajaran maupun penilaiannya terlihat atau bahkan memang alamiah. Jadi, penilaian model ini menekankan pada pengukuran kinerja, *doing something*, melakukan sesuatu yang merupakan penerapan dari ilmu pengetahuan yang telah dikuasai secara teoretis.

Penilaian autentik lebih menuntut pembelajar mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan, dan strategi dengan mengkreasikan jawaban atau produk. Siswa tidak sekedar diminta merespon jawaban seperti dalam tes tradisional, melainkan dituntut untuk mampu mengkreasikan dan menghasilkan jawaban yang dilatarbelakangi oleh pengetahuan teoretis (Helmi, 2014).

Berdasarkan observasi di lapangan dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terkait dengan penilaian. Permasalahan pertama adalah belum semua guru bahasa Jawa SMK di Kota Semarang memahami konsep penilaian autentik. Dalam penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan, sebagian guru belum mampu menentukan jenis-jenis teknik penilaian autentik secara tepat. Penentuan teknik penilaian masih dominan menggunakan tes tertulis dan kinerja pada sebagian besar KD yang dinilai. Dalam penyusunan rancangan penilaian, sebagian guru belum melengkapi dengan rubrik penilaian secara rinci.

Mengacu pada permasalahan yang telah teridentifikasi di atas, masalah yang

dirumuskan dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah kemampuan guru bahasa Jawa SMK di Kota Semarang dalam mengembangkan instrument penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa Jawa?

Sejalan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan guru bahasa Jawa SMK di Kota Semarang dalam mengembangkan instrument penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa Jawa berdasarkan kurikulum 2013 revisi 2017.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama tiga bulan (Agustus s/d Oktober 2018), dengan lokasi penelitian di Kota Semarang. Data penelitian ini adalah berbagai hal tentang penilaian yang terdapat dalam RPP yang disusun oleh guru bahasa Jawa SMK di Kota Semarang. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru bahasa Jawa SMK di Kota Semarang pada Tahun Pembelajaran 2017-2018.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengumpulan RPP yang disusun oleh para guru bahasa Jawa. Teknik dokumentasi ini digunakan sebagai satu-satunya teknik untuk mengumpulkan data tentang peningkatan kemampuan guru bahasa Jawa SMK di Kota Semarang dalam mengembangkan instrument penilaian autentik berdasarkan kurikulum 2013. Validasi data digunakan pendekatan triangulasi yang meliputi: a) triangulasi sumber data dengan menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data; b) triangulasi teori dengan cara membandingkan hasil temuan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghasilkan kesimpulan secara deskriptif kualitatif.

Analisis data penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis model interaktif. Model analisis data secara interaktif, yaitu suatu proses yang bersifat siklus antara tahap penyediaan data dan analisa data sampai

tahap penyajian hasil analisis yang berupa pemaparan dan penegasan simpulan (Miles dan Huberman dalam Tizar Rahmawan, 2009).

HASIL PENELITIAN

Kemampuan guru mengembangkan instrumen penilaian autentik dapat dicermati melalui kemampuannya dalam merancang setiap aspek pengembangan instrumen penilaian secara terpadu. Aspek

pengembangan instrumen yang dimaksud meliputi: kesesuaian teknik penilaian dengan indikator (A); kesesuaian jenis intrumen dengan indikator (B); karakteristik intrumen (C); penentuan skor penilaian sesuai bobot soal (D); penyusunan rubrik penilaian (E).

Berdasarkan 12 data yang terhimpun dari RPP guru Bahasa Jawa SMK Kota Semarang, terdapat keragaman kemampuan guru dalam merancang penilaian.

Table 4.1 Hasil analisis kemampuan guru Bahasa Jawa SMK Kota Semarang dalam mengembangkan aspek-aspek penilaian autentik.

DATA\ASPEK	ASPEK A	ASPEK B	ASPEK C	ASPEK D	ASPEK E
DATA 1	50	50	0	50	0
DATA 2	50	50	50	50	100
DATA 3	50	50	0	50	50
DATA 4	0	50	0	50	0
DATA 5	0	50	0	0	0
DATA 6	50	0	0	50	0
DATA 7	0	50	0	50	0
DATA 8	0	50	0	50	50
DATA 9	50	50	0	50	0
DATA 10	0	0	0	0	0
DATA 11	50	0	0	0	50
DATA 12	0	50	0	50	0
SKOR	25.00	37.50	4.17	37.50	20.83

PEMBAHASAN

Penilaian merupakan salah satu komponen utama dalam sebuah kurikulum. Melalui penilaian dapat dilihat apakah tujuan pembelajaran sebagaimana yang termuat dalam kurikulum sudah tercapai atau belum. Model penilaian ini selalu berkembang dan disempurnakan seiring dengan perkembangan dan perubahan kurikulum yang berlaku. Pada setiap perubahan kurikulum terdapat ciri ciri khusus yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya. Penilaian autentik telah dikenal sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi, yang dikenal dengan Kurikulum

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini memberikan penekanan pada pencapaian kompetensi dengan melakukan sesuatu sesuai dengan karakteristik setiap mata pelajaran. Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL, Contextual Teaching and Learning) menjadi alternatif untuk mewujudkan hasil pembelajaran yang komprehensif. Oleh karena itu, seiring dengan penerapan pendekatan kontekstual, penilaian hasil pembelajaran yang mendukung adalah model penilaian autentik (Authentic Assessment). Penilaian autentik dalam pembelajaran mensyaratkan dua hal yang

mesti ada, yaitu kinerja dan bermakna. Penilaian autentik ini bertujuan mengevaluasi kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata. Dengan kata lain, siswa belajar bagaimana mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya ke dalam tugas-tugas yang autentik. Melalui penilaian autentik ini, diharapkan berbagai informasi yang akurat dapat terjaring berkaitan dengan apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa atau tentang kualitas program pendidikan.

Dalam penelitian ini, berdasarkan 12 data yang terhimpun berkenaan dengan kemampuan guru bahasa Jawa SMK Kota Semarang dalam mengembangkan instrument penilaian autentik berbasis HOTS, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru bahasa Jawa SMK kota Semarang belum memiliki pemahaman secara baik tentang penilaian autentik dan berbasis HOTS. Hal tersebut dapat dicermati melalui Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru. Berikut deskripsi secara rinci tentang pengembangan instrument berbasis dalam RPP yang disusun oleh guru bahasa Jawa SMK Kota Semarang.

1. Kemampuan menentukan teknik penilaian

Teknik penilaian merupakan alat yang digunakan oleh guru dalam mengukur kemampuan peserta didik dalam menguasai materi yang dipelajari. Dalam proses pembelajaran, terdapat tiga aspek yang harus dikuasai oleh peserta didik secara proporsional, yakni aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Proses penentuan kemampuan dari masing-masing aspek tersebut, diperlukan teknik penilaian yang berbeda. Beberapa jenis teknik penilaian yang dapat digunakan sesuai dengan kurikulum 2013 antara lain: teknik tes, produk/hasil kerja, unjuk kerja/kinerja, proyek, portofolio, dan observasi. Masing-masing teknik penilaian mengarah pada langkah kerja dan tujuan penilaian yang berbeda. Teknik tes untuk mengukur kemampuan pengetahuan. Teknik produk, kinerja, proyek, portofolio

untuk mengukur kemampuan aspek keterampilan, sedangkan proses penilaian aspek sikap lebih tepat menggunakan teknik observasi. Ketidaktepatan dalam penggunaan teknik penilaian akan berpengaruh pada hasil penilaiannya, maka penentuan atau penggunaan teknik penilaian harus menyesuaikan indikator capaian belajarnya. Dalam penelitian ini, berdasarkan 12 data yang terhimpun, ditemukan 50% guru belum mampu menentukan dan menggunakan jenis-jenis teknik penilaian secara tepat. Teknik penilaian yang pada umumnya digunakan oleh guru adalah teknik tes. Teknik tes lebih dominan untuk mengukur kemampuan pengetahuan, sedangkan untuk mengukur kemampuan pada aspek keterampilan, sebagian besar guru menyebutnya dengan teknik praktik.

2. Kemampuan menentukan jenis instrument/soal

Instrument sama artinya dengan alat. Dalam hal ini, instrument penilaian artinya alat yang digunakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam setiap indikator yang dicapainya. Jenis instrument dapat ditentukan berdasarkan teknik penilaian yang digunakan. Bentuk-bentuk soal yang beragam dalam sebuah perangkat tes (soal-soal HOTS) sebagaimana yang digunakan dalam PISA, bertujuan agar dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan menyeluruh tentang kemampuan peserta tes. Hal ini penting diperhatikan oleh guru agar penilaian yang dilakukan dapat menjamin prinsip objektif. Artinya hasil penilaian yang dilakukan oleh guru dapat menggambarkan kemampuan peserta didik sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Penilaian yang dilakukan secara objektif, dapat menjamin akuntabilitas penilaian. Adapun beberapa alternatif bentuk soal yang dapat digunakan untuk menulis butir soal HOTS (yang digunakan pada model pengujian PISA), antara lain: a) pilihan ganda; 2) pilihan ganda kompleks (benar/salah atau

ya/tidak); 3) Isian singkat atau melengkapi; 4) jawaban singkat atau pendek; 5) uraian.

Dalam penelitian ini, berdasarkan 12 data yang terhimpun, dapat ditemukan bahwa sebagian besar bentuk soal yang disusun oleh guru masih dominan soal uraian. Hal ini menunjukkan bahwa guru belum memahami fungsi dan tujuan penggunaan jenis-jenis instrument dalam proses penilaian. Variasi penggunaan soal jenis instrument juga masih sangat terbatas, khususnya pada penilaian aspek keterampilan.

3. Karakteristik Soal

Soal-soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) sangat direkomendasikan untuk digunakan pada berbagai bentuk penilaian kelas. Dalam menyusun soal-soal HOTS di tingkat satuan pendidikan, terdapat beberapa karakteristik soal-soal HOTS yang harus diperhatikan oleh guru. Karakteristik soal tersebut antara lain: a) mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi; b) berbasis permasalahan kontekstual; c) menggunakan bentuk soal beragam.

Dalam penelitian ini, kemampuan guru dalam menyusun soal belum mengarah pada HOTS. Sebagian besar soal yang disusun masih dalam kategori hafalan, pemahaman, dan paling tinggi adalah aplikasi. Basis permasalahan yang dipertanyakan juga masih pada lingkup kelas. Pembelajaran belum mengarah pada kondisi nyata yang dihadapi oleh masing-masing peserta didik.

4. Kemampuan menentukan skor

Pemberian skor merupakan langkah pertama dalam proses pengolahan hasil tes, yaitu proses perubahan jawaban soal tes menjadi angka-angka dengan kata lain pemberian skor itu merupakan tindakan kuantifikasi terhadap jawaban-jawaban yang diberikan oleh *testee* dalam suatu tes hasil belajar. Cara pemberian skor terhadap hasil tes hasil belajar disesuaikan dengan bentuk soal-soal yang dikeluarkan dalam tes, yaitu tes uraian atau tes

obyektif. Penskoran pada soal berbentuk obyektif dengan skor 1 (satu) untuk setiap jawaban yang benar dan skor 0 (nol) untuk setiap jawaban yang salah. Untuk soal-soal esay dalam penskorannya digunakan cara memberi bobot pada setiap soal menurut tingkat kesukarannya atau banyak sedikitnya unsur yang harus terdapat dalam jawaban yang dianggap paling baik.

Mengacu pada ketentuan di atas, dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar guru dalam menentukan skor memberikan bobot yang sama dalam rubrik penilaian. Bahkan ada beberapa guru menggunakan deskriptor yang sama untuk KD atau indikator yang berbeda.

5. Kemampuan menyusun rubrik

Rubrik merupakan panduan penilaian yang menggambarkan kriteria yang diinginkan guru dalam menilai atau memberi tingkatan dari hasil pekerjaan siswa. Rubrik perlu memuat daftar "karakteristik yang diinginkan" yang perlu ditunjukkan dalam suatu pekerjaan siswa disertai dengan "panduan untuk mengevaluasi masing-masing karakteristik tersebut". Tujuan penentuan rubrik adalah memberikan pemahaman secara jelas tentang dasar penilaian yang akan digunakan untuk mengukur suatu kinerja peserta didik. Pendapat lain menjelaskan bahwa rubrik adalah kunci penskoran yang menggambarkan berbagai tingkat kualitas kemampuan dari yang sempurna sampai yang kurang untuk menilai satu tugas, keterampilan, proyek, esai, laporan penelitian, atau kinerja spesifik. Tujuannya adalah untuk memberikan umpan balik tentang kemajuan kerja siswa dan memberikan evaluasi yang rinci mengenai produk akhir.

Mengacu pada konsep di atas, jelas sekali bahwa penyusunan rubrik sangat penting. Rubrik yang dibuat harus memuat informasi yang dapat dipahami oleh berbagai pihak, di antaranya: peserta didik; orang tua/wali; pihak-pihak lain yang berkepentingan; dan guru itu sendiri.

Dalam penelitian ini, kemampuan guru dalam menyusun rubrik masih sangat rendah. Sebagian besar guru telah mencantumkan rubrik dalam RPP-nya, tetapi belum menggambarkan diskripsi secara konkrit mengenai apa yang sebenarnya akan diukur. Rubrik yang pada umumnya disusun dalam penelitian ini masih menggunakan rentang dengan pernyataan kurang, cukup, baik, dan sangat baik. Ada pula sebagian rubrik yang sudah ditulis dengan deskripsi yang lebih rinci tetapi isinya belum mengarah pada karakteristik masing-masing indikator yang diukur. Salah satu temuan dalam penelitian ini adalah satu tipe rubrik diterapkan dalam berbagai indikator dari kompetensi dasar (KD) yang berbeda.

Simpulan

Kemampuan Guru Bahasa Jawa Kota Semarang mengembangkan instrumen penilaian autentik masih bervariasi. Hal ini disebabkan masih ada guru yang belum memahami konsep penilaian autentik. Rata-rata guru belum menguasai pemilihan teknik penilaian, sehingga penggunaan teknik penilaian belum tepat, masih dominan penilaian berbasis tes.

Teknik penilaian aspek keterampilan masih banyak yang belum memperhatikan kompetensi dasar yang diukur. Pada umumnya guru menyebut teknik penilaiannya dengan teknik penilaian praktik, belum menggunakan istilah spesifik sebagaimana kompetensi yang diukur.

Pada aspek penyusunan rubrik, beberapa guru masih menggunakan deskriptor yang tidak konkrit. Demikian pula dalam hal penentuan skor, rata-rata guru masih menggunakan skor yang sama untuk tiap soal tanpa memperhatikan bobot soal atau tingkat kesulitan materi yang diukur.

DAFTAR PUSTAKA

Arman, Ali. 2016. "Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah Di SMAN 1 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat"
<https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/.../57/33>

Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. "Kebijakan dan Dinamika Perkembangan Kurikulum 2013". litbang.kemdikbud.go.id.

Dewantoro, Hajar. 2017. "Kompetensi Guru Abad 21 Sebagai Tuntutan Pembelajaran Guru".
<http://silabus.org/kompetensi-guru-abad-21/>

Helmi, Jon. 2013
<https://jurnalalishlah.wordpress.com/2014/09/06/penilaian-autentik-dalam-kurikulum-2013/>

Helmi, Jon. 2014. Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013.

Iswardah. 2007 [http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/](http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/article/view/118) article/view/ 118

Nurohmah, Endah. 2012. Penilaian Rubrik.
<http://ndah-smile.blogspot.com/2012/03/penilaian-rubrik.html>

Rustaman, Nuryani.
http://file.upi.edu/Direktori/SPS/P/RODI.PENDIDIKAN_IPA/195012311979032-NURYANI_RUSTAMAN/PENILAIAN_OTENTIK_Sgr%2706.pdf

Saputri, Wardani Ayu. 2015.
<http://eprints.uny.ac.id/25335/1/SKRIPSI.pdf>

Suyawan, Iwan. 2017. "Peningkatan Pembelajaran K13 (Penekanan 4c)". Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah

Direktorat Pembinaan Sekolah
Menengah Atas.

Widowati, Tutut, dkk. 2016.
<https://media.neliti.com/media/pu>

blications/67313-ID-
pengembangan-instrumen-
penilaian-otentik.pdf